BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses akuntansi atau tata keuangan telah mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan sistem keuangan modern (Putu dan Wayan, 2014). Entitas profit maupun non profit (nirlaba) saat ini, harus semakin memperbaiki kualitas kinerja keuangannya supaya mampu mengikuti perkembangan akuntansi karena pengguna informasi terutama masyarakat umum menuntut peningkatan akuntabilitas dan transparansi di entitas-entitas baik entitas profit maupun non profit (nirlaba).

Pengelolaan keuangan adalah teknik mengimbangi gaya hidup manusia seperti gaya konsumtif dengan gaya hidup produktif seperti investasi, menabung ataupun bisnis. Tujuan pengelolaan keuangan ini adalah agar kita terhindar dari kondisi lebih banyak hutang daripada pemasukan (Senduk, 2008).

Dalam sebuah organisasi nirlaba pengelolaan keuangan sangatlah perlu untuk kelangsungan jalannya proses keuangan organisasi agar memahami sebuah makna dari pengelolaan keuangan, dimana pengelolaan keuangan itu mengajarkan bagaimana mengimbangi antara pengeluaran dan pemasukan dari organisasi, agar terhindar dari hutang yang dapat membahayakan organisasi itu sendiri.

Masjid sebagai entitas nirlaba yang menggunakan dana dari masyarakat sebagai sumber keuangannya baik dalam bentuk infaq, sedekah, sumbangan, atau bentuk sosial lainnya, dimana semua aktivitas tersebut harus dipertanggung jawabkan baik secara vertikal maupun secara horizontal. Pengendalian internal yang baik, menjadi kata kunci yang penting bagi entitas nirlaba untuk bertahan dan

memaksimalkan perannya pada domain sosial budaya dimanapun entitas tersebut berada (Wahid, 2018).

Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum atau undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh jajaran karyawan di perusahaan, (Hery, 2013). Maka dari itu masjid juga harus memiliki pengendalian internal dalam segala aktivitasnya. Kemudian pertanggungjawaban disampaikan oleh Ketua Pengurus, mengarah pada semua pengurus karena bagaimanapun mereka adalah satu organisasi yang harus bekerja sama dalam menjalankan semua kegiatan termasuk di dalamnya yaitu pengelolaan keuangan masjid.

Ilmu dan praktik akuntansi di lembaga keagamaan masih sangat membutuhkan perhatian untuk diterapkan dan dikembangkan. Berbeda halnya dengan lingkungan bisnis (*muamalah*), ilmu dan praktik akuntansi telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan operasionalnya.Peranan akuntansi pun semakin disadari oleh berbagai pihak tidak terkecuali untuk pengelolaan keuangan di masjid sebagai salah satu upaya pertanggungjawaban kepada para *stakeholders.*

Dalam bentuk organisasi manapun, baik itu pemerintah, non pemerintah, atau swasta pasti membutuhkan sebuah instrumen khusus dalam memenuhi prinsip akuntabilitas. Instrumen yang dimaksud adalah Internal Control atau Pengendalian Internal (PI) Commite of Sponsoring Organizations of the Treadway Commision

(COSO) menyatakan bahwa Pengendalian Internal merupakan instrumen terpenting yang dapat menyediakan reasonable assurance (jaminan yang layak) mengenai pencapaian dari tujuan atas kategori tertentu. Melaksanakan pengendalian internal adalah alasan utama untuk memastikan proses pencapaian tujuan dapat terlaksana dan mengurangi berbagai risiko yang tidak diinginkan (Coso, 2007).

Dalam pencatatan transaksi keakurasian dan keandalan sebuah laporan keuangan merupakan hal yang fundamental dalam sebuah entitas apapun. Pengendalian internal merupakan alat pengendalian, dimana dapat menjamin bahwa hal tersebut dapat berjalan dengan baik.

Peranan akuntansi di zaman globalisasi, dapat dijadikan sebagai alat pembantu untuk mengambil segala keputusan-keputusan yang berhubungan dengan ekonomi dan keuangan karena telah disadari oleh banyak pihak dari segala aspek, termasuk di dalam perusahaan dengan tujuan mencari laba atau keuntungan, maupun di dalam organisasi-organisasi atau perusahaan yang tidak mencari laba atau keuntungan.

Salah satu penyebabnya adalah karena hal ini diatur dalam Undang- undang. Alasan utama mengapa akuntansi digunakan dalam berbagai organisasi adalah karena semakin rumitnya variabel-variabel yang dihadapi, terutama di dalam organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba adalah organisasi-organisasi yang tidak bertujuan mencari keuntungan, melainkan untuk usaha – usaha yang bersifat social (Sumarni dan Soeprihanto, 1998). Sesuai dengan PSAK No.45 2008 tentang Organisasi Nirlaba, bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan.

Arifin Sabeni dan Imam Ghozali menyatakan bahwa Organisasi Nirlaba

dapat dikelompokakan sebagai berikut:

1. Pemerintahan (*Govermental*); Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
2. Lembaga Pendidikan (*Eductional*); SD, SMP, SMU, Universitas.
3. Keagamaan (*Religious*); Masjid, Pesantren, Gereja, Kuil,dll.
4. Kesehatan dan Kesejahteraan (*Health and Welfare*); RS.
5. Lembaga Amal (*Charitable*); Yayasan Jantung Sehat, Yayasan Ginjal,dll.
6. Lembaga Dana (*Foundation*); yaitu lembaga yang dikelola untuk memberi dana bagi lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan lembaga amal.

Masjid sebagai salah satu bentuk organisasi (*non-profit oriented*) yang digunakan sebagai sarana ibadah dan digunakan untuk segala hal yang berhubungan dengan kegiatan umat (Mangkona, 2015). Untuk itu Masjid memerlukan proses akuntansi yang menghasilkan sistem pelaporan keuangan yang efektif dan segala bentuk informasi yang mendukung sarana peribadatan, kegiatan keagamaan, termasuk aktivitas pemeliharaan dan perawatan masjid. Selain itu, para pengelola masjid (*takmir*) juga memerlukan system pelaporan keuangan masjid yang akurat khususnya yang berhubungan dengan; 1) keadaan dan kondisi jamaah, 2) keadaan dan kondisi harta kekayaan dan keuangan masjid dan, 3) informasi lain yang diperlukan sehubungan dengan kepentingan masjid.

Booth (1993) menjelaskan bahwa, Pemisahan kehidupan spiritual dan ke duniawian menempatkan akuntansi sebagai ilmu yang didasari oleh pemahaman sekuler, menyebabkan institusi keagamaan seperti gereja, hanya mentolelir peran akuntansi pada batas mendukung kegiatan spritual, tidak terintegrasi dalam

mendukungung tugas-tugas suci keagamaan. Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, Akuntansi pada dasarnya adalah alat yang dapat mendukung kinerja entitas dimana akuntansi itu di praktekkan.

Di Indonesia memiliki bermacam-macam perbedaan budaya dan agama pada setiap wilayahnya, salah satunya adalah nilai budaya prinsip muslim dalam melakukan segala kegiatannya, prinsip muslim ini maksudnya adalah salah satu prinsip atau pakem dalam menjalani hidup, khususnya pada lingkungan masjid nurul iman pemaron dan para jamaahnya. Prinsip muslim ini merupakan budaya yang telah melekat dan dipercaya oleh jamaah masjid dan penduduk muslim di lingkungan pemaron.

Prinsip muslim merupakan sebuah prinsip keharmonisan yang selalu dijaga dan dijunjung tinggi seperti : *Habluminallah* dan *Habluminannas*, dimana makna dari *Habluminallah* adalah hubungan umat dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan Habluminannas adalah hubungan antar umat, atau hubungan sesama manusia, itu semua bersumber dari Al-Quran. Maka dari itu, prinsip muslim yang berkembang di lingkungan Masjid Nurul Iman Pemaron khusunya jamaah masjid merupakan prinsip yang dapat memperbaiki serta meningkatkan pengendalian internal pada pelaporan keuangan masjid, karena prinsip ini mengajarkan untuk melakukan sesuatu itu harus sesuai aturan, menciptakan perilaku jujur, perilaku terbuka kepada jamaah dan juga meminimalisirnya kecurangan yang mungkin dapat terjadi. Diterapkannya prinsip muslim dalam akuntansi yakni pada pengendalian internal pada pengelolaan dan pelaporan keungan untuk menghindari terjadinya kecurangan.

Begitupun pada prinsip yang ada di bali Khususnya Umat Hindu, dimana memaknai dari prinsip Tri Hita Karana, yakni suatu konsep relevan dan bersifat universal yang mengajarkan untuk senantiasa menjaga tiga hubungan yang harmonis. Bukan hanya yang terjalin antara manusia saja, namun juga kepada Tuhan dan lingkungannya (Suja, 2010). Prinsip ini mengajarkan bahwa semua yang dilakukan di dunia pasti akan ada balasannya yakni hukum Kharma Pala, begitupun juga pada prinsip muslim ini, yakni *Habluminallah* dan *Habluminannas* yang berkaitan dengan *iman* dan *taqwa*, yaitu yakin pada hari akhir atau *kiamat* dan semua perbuatan selama masa hidup akan ada balasannya kelak di *akhirat* (surga atau neraka). Prinsip inilah yang dijadikan pedoman dari seluruh takmir Masjid Nurul Iman Pemaron dalam pengendalian internal pada pengelolaan keuangannya.

Untuk memperjelas kaitan pengendalian internal dengan prinsip habluminallah dan habluminannas ini, kembali pada pengertian dari pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, jadi disini prinsip muslim Habluminallah dan Habluminannas digunakan oleh para seluruh takmir masjid sebagai pedoman dalam melakukan segala kegiatan internalnya, yang dianggap sebagai seperangkat kebijakan dan prosedur yang memiliki tujuan melindungi aset dimasjid nurul iman pemaron dengan memaknai secara mendalam tentang Habluminallah dan Habluminannas, sehingga takmir masjid paham betul akan konsekuensi jika melanggar prinsip tersebut, yang pada akhirnya akan meminimalisir penyalahgunaan aset masjid.

Pelaksanaan prinsip muslim Habluminallah dan Habluminannas adalah ketika takmir masjid akan melakukan penganggaran, para takmir masjid dan

perwakilan jama'ah masjid melakukan pertemuan dan disana membahas anggaran yang akan dibuat, untuk hal apa saja anggaran tersebut dan bagaimana pencapaian dari anggaran itu. Namun sebelum mengesahkan anggaran yang telah disetujui, para takmir masjid di sumpah Al-Quran untuk mempertanggung jawabkan anggaran tersebut kepada tuhan yang maha esa yaitu prinsip muslim *Habluminallah*, dan untuk pertanggung jawaban untuk para jama'ah, takmir membuat sebuah perjanjian dimana isi perjanjian tersebut, jika takmir masjid menyalahgunakan anggaran maka akan ada sanksi yaitu di copot jabatannya dan dikenakan denda karena telah melanggar prinsip muslim yakni Habluminannas.

Serta pada pelaporan keuangan dimasjid nurul iman pemaron, para *takmir* secara transparan melakukan pelaporan keuangannya dengan mengumummkannya kepada seluruh *jama'ahnya* di setiap awal bulan pada hari jumat. Dimana para takmir menjelaskannya secara jelas mengenai kas yang ada pada masjid, penerimaan yang didapat serta juga pengeluaran apa saja yang dilakukan dalam penggunaan dana masjidnya. Itu juga merupakan implementasi dari penerapan prinsip *Habluminannas*.

Selain itu peneliti memilih tempat untuk melakukan penelitian di masjid Desa Pemaron, yakni Masjid Nurul Iman Pemaron karena menurut peneliti data mudah didapat dan mudah diakses oleh peneliti. Selain itu, takmir masjid di Masjid Nurul Iman Pemaron termasuk orang yang memahami di bidangnya sehingga data yang didapat tidak bias, namun ada hal unik pada laporan keuangan masjid ini, tidak seperti masjid Jami" yang ada di kota singaraja yang telah membuat laporan keuangan dengan susunan yang lengkap baik dari jurnal umum hingga jurnal pembalik. Pada masjid nurul iman pemaron ini, *takmir* masjid membuat nya tidak

seperti laporan keuangan pada umumnya namun hasil dari laporan keuangan tersebut sesuai dengan realisasi dari transaksi-transaksi yang ada, baik pemasukan dan pengeluaran yang menggunakan dana masjid, hal ini dengan tujuan agar para pembaca laporan keuangan bisa mengerti, mengingat ketua yayasan masjid ini tidak begitu paham dengan akuntansi dan jamaahnya hanya segelintir orang yang paham dengan akuntansi. Selain itu yang unik disini ialah pengumuman laporan keuangan bulanan itu di umumkan pada pelaksanaan sholat jumat, dengan tujuan transparansi dari pengelolaan dana masjid mengenai pemasukan dan pengeluaran secara rinci, agar kepercayaan jamaah kepada masjid lebih baik, sehingga akan mendatangkan banyak donatur yang menyisihkan rejekinya untuk pengembangan masjid dan kesejahteraan masyarakat disekitar masjid, ini memaknai dari *Habluminannas* yaitu hubungan manusia dengan manusia.

Pada *Habluminallah* dan *Habluminannas* ada 3 elemen penting dalam prinsip ini :

1. Menjaga hak sesama manusia
2. Memberikan rasa aman kepada orang lain yang telah mempercayai kita saat diberi tugas, dan dikerjakan secara tepat, tidak ditambahi atau dikurangi
3. Mengandung sebuah pertanggungjawaban pada diri kita, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengelolaan keuangan masjid yang baik, juga merupakan salah satu faktor utama dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan memakmurkan masjid. Hal ini dikarenakan, masjid juga memerlukan ketersediaan dana yang tidak sedikit setiap bulannya. Dana-dana tersebut diperlukan untuk mendukung kegiatan

peribadatan, keagamaan, pengadaan sarana dan prasarana, dan pengembangan masjid. Ini merupakan tanggung jawab para pengurus masjid (*takmir*) untuk memikirkan, mencari dan mengumpulkan dana untuk kepentingan masjid.

Para pengurus organisasi masjid terseleksi secara ideal dengan tujuan untuk mendukung organisasi sehingga bermanfaat dan dapat mencapai tujuannya, walaupun pada prakteknya tidak selalu demikian karena bagi *Stakeholders*, akuntansi dan laporan keuangan bertugas meminta pertanggungjawaban pengurus sebab bagi mereka akuntansi bertugas menginformasikan kesinambungan hidup organisasi sebagai tempat kepentingan. Para anggota diasumsikan secara serius ikut serta dalam suatu organisasi nirlaba dan memaknai dari prinsip muslim ini untuk mencapai suatu tujuan tertentu organisasi bersangkutan yang sejalan dengan aspirasinya, maka laporan keuangan diharapkan memberikan informasi berkelanjutan yang berguna memberikan gambaran apakah tujuan itu dapat atau sudah terealisasikan dan semua itu harus dilakukan sepenuh hati, karena ini pertanggungjawabannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan prinsip muslim *Habluminallah*, hubungan manusia dengan Tuhan.

Para pelanggan atau pihak yang menjadi sasaran yang akan diuntungkan serta berharap untuk memperoleh manfaat yang dijanjikan, organisasi perlu mendapat informasi mengenai sasaran yang berhasil diraih organisasi tersebut. Maka sangat diperlukan pelaporan keuangan yang menampilkan manfaat atau hasil yang diraih yang apabila mungkin didenominasikan dalam besaran uang. Sebagai kesimpulan, sasaran utama pelaporan keuangan entitas nirlaba adalah menyajikan informasi kepada penyedia sumber daya, yang ada pada masa berjalan dan pada saat yang akan datang, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk mengambil

keputusan rasional dalam pengalokasian sumber daya kepada entitas nirlaba.

Organisasi nirlaba dalam penelitian ini adalah masjid, karena masjid dapat dikatakan sebagai bagian dari sumber daya manusia, keuangan dan sumber daya lain dari masyarakat sebagai salah satu entitas keagamaan.

Pengendalian Internal pada pengelolaan keuangan di entitas keagamaan khususnya Islam di dalam masjid masih jarang sekali menjadi perhatian khusus dalam praktik dan kajian ilmiah, apalagi ketika seseorang pengelola dana diberikan amanah untuk mengelola dana tersebut karena segala program kerja yang berhubungan dengan masjid merupakan amanah organisasi yang harus dilaksanakan Pengurus *Ta'mir* Masjid, karena dana dari jamaah harus dikelola dengan baik untuk kemakmuran masjid, serta pertanggungjabawannya itu bukan hanya kepada manusia, tapi juga kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan prinsip muslim yang di gunakan *ta'mir* masjid dalam menjalankan tugasnya. Mula-mula dijabarkan dalam Rapat Kerja sehingga menjadi bermacam-macam rencana kegiatan berikut anggarannya dalam bentuk Rencana Kerja dan Anggaran Pengelolaan (RKAP). Selanjutnya direalisasikan dalam aktivitas, baik yang dilaksanakan oleh pengurus secara langsung maupun melalui kepanitiaan. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi unik dan sangat penting untuk menemukan dan mengenali pengelolaan keuangan dengan menggunakan prinsip muslim didalamnya dan pengelolaan keuangan Masjid.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti menentukan judul sebagai berikut. "PENERAPAN PRINSIP *HABLUMINALLAH DAN HABLUMINANNAS* SEBAGAI KONSEP PENGENDALIAN INTERNAL PADA PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID (Studi Kasus Pada Masjid Nurul Iman

Pemaron) ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Seluruh *takmir* masjid atau pihak yang bersangkutan mempunyai tangggungjawab untuk melakukan pengendalian internal terhadap seluruh pengelolaan keuangan masjid dan kegiatan didalam masjid, yang nantinya akan menjadi konsumsi dari seluruh jamaah masjid itu sendiri.
2. Menerapkan prinsip atau keyakinan akan pertanggungjawaban antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam membuat laporan keuangan di Masjid Nurul Iman Pemaron.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini pada pokok permasalahan, maka dari itu peneliti membatasi penelitian yang berkaitan dengan penerapan prinsip dari *Habluminallah* dan *Habluminannas* pada konsep pengendalian internal pada pengelolaan keuangan di Masjid Nurul Iman Pemaron, Singaraja Bali

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terjadi di dalam organisasi nonprofit yang telah diuraikan pada sub bab diatas, maka berikut ini dibuat suatu perumusan masalah yang dapat dituangkan dalam sebuah main research question, yaitu ;

“Bagaimana penerapan prinsip *Habluminallah* dan *Habluminannas* yang dijadikan sebagai konsep pengendalian internal pada pengelolaan keuangan Masjid Nurul Iman Pemaron?”

Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan menjawab beberapa

pertanyaan mini research question berikut :

1.4.1 Bagaimana pengelola masjid memaknai dana masjid?

1.4.2 Bagaimana pengelola masjid mengimplementasikan pengendalian internal dalam pengelolaan keuangan masjid dengan prinsip Habluminallah danHabluminannas?

1.4.3 Apa saja kendala dalam mengimplementasikan pengandalian internal pengelolaan keuangan di masjid Nurul Iman Pemaron dengan penggunaan prinsip Habluminallah dan Habluminannas ?

1.4.4 Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala-kendala dalam mengimplementasikan prinsip Habluminnallah dan Habluminannas dalam penerapan konsep pengendalian internal pada pengelolaan keuangan di Masjid Nurul Iman Pemaron?

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah melakukan kajian masalah organisasi non profit, yang selanjutnya dilakukan rumusan atas permasalahan yang telah terjadi, berikut ini akan dibuat suatu tujuan dari penelitian berikut ini antara lain adalah:

1. Untuk memahami penerapan pengendalian internal yang telah dilakukan pengelola masjid dalam mengelola keuangan.
2. Untuk menguji dan mengimplementasikan pengendalian internal dalam pengelolaan keuangan masjid dengan prinsip *Habluminallah* dan *Habluminannas*.
3. Untuk mengetahui kendala dalam pengimplementasian pengandalian internal pengelolaan keuangan di masjid Nurul Iman Pemaron dengan penggunaan Prinsip *Habluminallah* dan *Habluminannas*.

4. Untuk mendapatkan solusi dalam mengatasi kendala-kendala dalam pengimplementasian prinsip *Habluminnallah* dan *Habluminannas* dalam penerapan konsep pengendalian internal pada pengelolaan keuangan di Masjid Nurul Iman Pemaron.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut yaitu ;

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan mampu memperluas wawasan bagi penulis dam berbagai pihak tentang penerapan prinsip *Habluminallah* dan *Habluminannas* sebagai konsep dari pengendalian internal pada pengelolaan keuangan masjid, khususnya Masjid Nurul Iman Pemaron.

2. Manfaat Praktis

   1. Bagi Akademis

   Menambah pengetahuan prinsip *Habluminallah* dan *Habluminannas* yang telah dilakukan pengelola masjid sebagai bentuk pengendalian dalam mengelola keuangan dilingkungan masjid sehingga dapat menambah kepustakaan di bidang akuntansi khususnya akuntansi dalam lingkungan Masjid untuk penelitian berikutnya.

   2. Bagi Organisasi Masjid

   Sebagai bahan informasi tambahan untuk penyempurnaan dalam perbaikan/peningkatan kinerja khususnya pada pengendalian pengelola dan administrasi masjid untuk pertimbangan mengambil keputusan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan atau

akuntansi dalam lingkungan Masjid.

3. Bagi Peneliti

Dapat memahami secara jelas gambaran tentang proses pelaporan keuangan yang telah dilakukan pengelola masjid sebagai bentuk pengendalian dalam pengelolaan keuangan dilingkungan Masjid serta dapat membandingkan teori yang telah diterima di bangku perkuliahan dengan kenyataan yang ada.

4. Bagi Masyarakat

Dapat memahami bahwa masjid itu juga memiliki keuangan yang cukup besar sehingga perlunya pengendalian dalam melakukan tugas dan dalam mengelola dana yang diterima dari masyarakat melalui Infaq, Shodaqoh dan sebagainya.